

Keseimbangan produksi dan konsumsi dalam islam dan ekonomi modern: Upaya mewujudkan kehidupan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berbasis nilai etika

Fina Zaimatul Ummah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: finazaimatul@gmail.com

Kata Kunci:

Keseimbangan, Produksi dan Konsumsi, Ekonomi, Nilai Etika, Adil

Keywords:

Balance, production and consumption, Economy, Ethical Values, Fairness

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep keseimbangan produksi dan konsumsi dalam perspektif Islam dan ekonomi modern. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pandangan Islam tentang kebutuhan dan keinginan, mengidentifikasi tantangan konsumsi berlebihan di era kontemporer, serta merumuskan strategi penerapan prinsip ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kajian literatur, artikel ini menemukan bahwa Islam menekankan prinsip tawazun (keseimbangan), larangan israf (berlebihan), dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi budaya konsumerisme, pengaruh teknologi digital, dan ketergantungan

pada sistem keuangan konvensional. Solusi yang ditawarkan mencakup integrasi nilai-nilai syariah dalam kebijakan ekonomi, penguatan pendidikan konsumsi Islami, pengembangan produk halal, serta peran aktif konsumen dalam menerapkan gaya hidup sederhana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan untuk menciptakan sistem ekonomi yang etis, tetapi juga mampu menjawab tantangan modern dengan pendekatan holistik yang memadukan aspek material dan spiritual. Artikel ini merekomendasikan kolaborasi multipihak untuk mewujudkan praktik ekonomi yang selaras dengan prinsip Islam, sehingga dapat mencapai kesejahteraan bersama yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This article discusses the character formation of students at SDN 3 Bendosari Pujon. In the era of modern This article examines the concept of balancing production and consumption in the perspective of Islam and modern economics. The research aims to analyze the Islamic view of needs and wants, identify the challenges of overconsumption in the contemporary era, and formulate strategies for the implementation of Islamic economic principles that are just and sustainable. Using a literature review approach, this article finds that Islam emphasizes the principles of tawazun (balance), prohibition of israf (excess), and social responsibility in economic activities. The main challenges faced include the culture of consumerism, the influence of digital technology, and dependence on conventional financial systems. Solutions offered include the integration of sharia values in economic policy, strengthening Islamic consumption education, developing halal products, and the active role of consumers in implementing a simple lifestyle. The research findings show that Islamic values are not only relevant for creating an ethical economic system, but are also able to answer modern challenges with a holistic approach that integrates material and spiritual aspects. This article recommends multi-stakeholder collaboration to realize economic practices that are aligned with Islamic principles, so as to achieve sustainable shared prosperity.

Pendahuluan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam dunia modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan gaya hidup yang dinamis, pola konsumsi dan produksi manusia mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Masyarakat cenderung terdorong untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas, sering kali tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan, keadilan, dan nilai-nilai etika. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara produksi yang terus meningkat demi mengejar profit dan konsumsi yang semakin konsumtif, yang berdampak pada kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, serta krisis moral.

Islam sebagai agama yang syamil (komprehensif) menawarkan prinsip-prinsip keseimbangan (tawazun) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Konsep produksi dan konsumsi dalam Islam tidak hanya dilihat dari sisi material semata, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab sosial, keberkahan, serta keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Prinsip ini sangat relevan untuk dikaji lebih dalam di tengah tantangan ekonomi modern yang cenderung berorientasi pada keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. (Ali, 2013)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Islam mengenai kebutuhan dan keinginan dalam konteks ekonomi modern?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi individu dalam menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan di tengah arus konsumsi yang tinggi?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk:

- Menjelaskan perspektif Islam mengenai konsep kebutuhan dan keinginan dalam aktivitas ekonomi,
- Mengidentifikasi tantangan konsumsi berlebihan di era modern, dan
- Menawarkan strategi Islami dalam mewujudkan keseimbangan produksi dan konsumsi yang beretika, adil, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Kajian Literatur

Ayat al-Qur'an tentang anjuran untuk tidak berlebih-lebihan dalam berkonsumsi:

﴿يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۚ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. al-A'raf (7): 31)

Menurut Tafsir Wajiz, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam segala urusan. Selain itu, Allah juga memerintahkan agar setiap orang mengenakan pakaian yang pantas dan layak saat beribadah, baik ketika melaksanakan salat, tawaf, maupun bentuk ibadah lainnya. Manusia dianjurkan untuk mengenakan pakaian terbaik

yang menutup aurat dan memberi kenyamanan terutama saat memasuki dan berada di masjid atau tempat ibadah lainnya di muka bumi. (Fauroni, 2008)

Allah juga mengingatkan agar manusia makan dan minum secukupnya, tidak berlebihan. Wahai anak-anak Adam, nikmatilah makanan dan minuman halal yang telah disediakan yang baik dan bergizi namun tetap dalam batas kewajaran. Jangan berlebihan, baik dalam hal ibadah dengan menambah-nambah cara atau bentuknya, maupun dalam hal konsumsi. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, dan mereka tidak akan mendapatkan rahmat dan ganjaran dari-Nya.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang melakukan thawaf di Baitullah sambil telanjang secara sengaja; laki-laki berthawaf pada siang hari dan perempuan pada malam hari. Maka Allah SWT berfirman: “Hai anak Adam, pakailah perhiasanmu ketika memasuki masjid”. Yang dimaksud “perhiasan” di sini ialah pakaian untuk menutupi aurat. Kaum musrikin disuruh mengenakan baju setiap kali mau memasuki masjid. Berdasarkan ayat ini dan sunnah yang semakna dengan ayat itu, maka disunahkan untuk mempercantik diri setiap kali melakukan shalat, terutama shalat Jum’at, shalat Jamaah dan shalat Idul Fitri. Memakai parfum dan bersiwak merupakan pelengkap dalam menghias diri. Selain itu, ayat ini juga merupakan anjuran untuk tidak berlebihan dalam berkonsumsi. (Kasdi, 2013)

Hadis tentang anjuran untuk tidak berlebih-lebihan dalam berkonsumsi

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَافٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari ‘Amr Ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, radhiyallāhu ‘anhum (semoga Allāh meridhai mereka) berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Makanlah dan minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebihan (isrāf) dan tanpa kesombongan.” (HR. Abū Dāwūd, Ahmad dan Al-Bukhārī meriwayatkan secara ta’liq).

Pada dasarnya, Allah menghalalkan segala hal yang baik bagi hamba-hamba-Nya. Segala bentuk rezeki seperti makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, serta berbagai kenikmatan lainnya di muka bumi ini pada hukum asalnya adalah halal. Allah tidak melarang sesuatu kecuali jika hal tersebut membawa mudarat baik bagi agama, tubuh, akal, kehormatan, maupun harta seseorang.

Perspektif Islam tentang Kebutuhan dan Keinginan dalam Aktivitas Ekonomi

Dalam Islam, konsep kebutuhan (need) dan keinginan (want) memiliki perbedaan mendasar yang berakar pada tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Kebutuhan dipahami sebagai hal esensial untuk mempertahankan kehidupan dan menjalankan ibadah, seperti makanan halal, pakaian sederhana, dan tempat tinggal yang sesuai dengan prinsip dharruriyat (kebutuhan primer). Sementara itu, keinginan bersifat tambahan dan sering dipengaruhi hawa nafsu, seperti barang mewah atau hiburan berlebihan, yang termasuk dalam kategori tahsiniyat (kebutuhan tersier). (Zakiah, 2022)

Konsumsi dalam pandangan Islam penggunaan barang yang ada di alam secara langsung dengan tidak adanya unsur berlebihan (israf), kedzaliman, dan tabdir atau

boros (Mahsiswa et al., 2024). Islam mengatur konsumsi melalui prinsip-prinsip seperti halal dan thayyib (QS. Al-Baqarah:168), larangan israf (berlebihan) dalam QS. Al-A'raf:31, serta penekanan pada moderasi dan prioritas dalam pengeluaran. Aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya bertujuan memenuhi kepuasan materi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang harus seimbang antara dunia dan akhirat. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang berfokus pada utilitas individu, ekonomi Islam menekankan masalah (kebaikan bersama) dan keadilan sosial, di mana konsumsi harus memberi manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga masyarakat luas. Dengan demikian, Islam menawarkan kerangka yang holistik dalam memandang kebutuhan dan keinginan, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aktivitas ekonomi.(Tasniema, 2023)

Tantangan Konsumsi Berlebihan di Era Modern

Di era modern, tantangan konsumsi berlebihan semakin kompleks, terutama bagi masyarakat Muslim yang berusaha menerapkan pola konsumsi Islami. Salah satu tantangan utama adalah budaya konsumerisme, hedonisme, dan materialisme yang mendorong gaya hidup berfokus pada kepemilikan materi dan kesenangan sesaat, bertentangan dengan prinsip zuhud (kesederhanaan) dalam Islam.

Kemajuan teknologi dan media sosial turut memperparah masalah ini, di mana kemudahan akses melalui e-commerce dan iklan digital memicu perilaku konsumtif tanpa pertimbangan kebutuhan riil atau dampak sosial. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh budaya Barat yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti halal dan thayyib, sehingga menggeser norma tradisional.

Tantangan lain adalah ketergantungan pada sistem keuangan konvensional yang melibatkan riba, bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Kurangnya akses atau pemahaman tentang produk keuangan syariah memperburuk situasi ini. Di sisi lingkungan, konsumsi berlebihan berkontribusi pada pencemaran, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim, bertentangan dengan prinsip khalifah (pemeliharaan bumi) dalam Islam. Minimnya kesadaran dan edukasi tentang konsep konsumsi Islami yang berkeadilan dan berkelanjutan juga menjadi hambatan besar.(Pratama & Firmansyah, 2024)

Strategi Islami dalam Mewujudkan Keseimbangan Produksi dan Konsumsi yang Beretika

Untuk mewujudkan keseimbangan produksi dan konsumsi yang beretika, adil, dan berkelanjutan, ekonomi Islam menawarkan pendekatan holistik yang melibatkan prinsip-prinsip syariah, peran aktif masyarakat, kebijakan pemerintah, serta tanggung jawab pelaku bisnis.

1. Prinsip Dasar Syariah

Keadilan (al-'adl), keseimbangan (al-mizan), dan keberlanjutan (istidama) menjadi landasan utama. Keadilan menuntut distribusi sumber daya yang merata dan menghindari eksploitasi, sementara keseimbangan mengajarkan harmoni antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Keberlanjutan menekankan pentingnya menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

2. Pendidikan dan Sosialisasi

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsumsi halal, sederhana, dan bertanggung jawab melalui lembaga pendidikan, media, dan kampanye kesadaran.

3. Peran pemerintah

Regulasi seperti sertifikasi halal, insentif bagi bisnis berkelanjutan, serta optimalisasi zakat dan wakaf untuk mengurangi kesenjangan sosial.

4. Tanggung jawab pelaku bisnis

Memastikan proses produksi yang etis, transparan, dan ramah lingkungan, serta mengembangkan inovasi produk sesuai nilai syariah.

5. Peran konsumen

Bijaksana dalam berkonsumsi, menghindari israf (pemborosan), dan memprioritaskan produk halal dan tayyib.

6. Pemanfaatan Teknologi

Platform e-commerce halal dan fintech syariah dapat mendorong transparansi dan keadilan dalam transaksi.

Dengan strategi ini, Islam memberikan panduan komprehensif dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengatasi konsumsi berlebihan, serta menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Di tengah tantangan modern, integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi menjadi solusi untuk mencapai keseimbangan dunia-akhirat dan kesejahteraan umat.(Masharif et al., 2024).

Hubungkan Nilai-Nilai Islam dengan Praktik Manajemen

Di tengah pesatnya arus ekonomi global dan tuntutan bisnis modern yang kompetitif, nilai-nilai Islam justru hadir sebagai panduan yang relevan dan aplikatif dalam membangun praktik manajemen yang beretika dan berkelanjutan. Islam tidak hanya berbicara soal ibadah spiritual, tetapi juga memberi arahan jelas dalam menjalankan aktivitas ekonomi secara adil dan seimbang termasuk dalam hal produksi dan konsumsi. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai moderasi Islam tidak hanya penting untuk membentuk kepribadian yang toleran, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan tatanan sosial dan ekonomi yang harmonis serta bebas dari ekstremisme(Prasetyo et al., 2024).

Dalam konteks produksi, prinsip keadilan ('adl) dan amanah sangat ditekankan. Ini tercermin dalam bagaimana perusahaan memperlakukan tenaga kerjanya dengan upah yang layak, lingkungan kerja yang manusiawi, serta perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Lebih dari sekadar kepatuhan terhadap regulasi, sikap ini merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Pengelolaan sumber daya alam pun sepatutnya tidak dilakukan secara eksploitatif. Alam dipandang sebagai amanah dari Tuhan yang harus dijaga keseimbangannya. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep keberlanjutan dan green industry yang kini menjadi perhatian utama di berbagai sektor.

Sementara itu, pada sisi konsumsi, Islam mengajarkan prinsip moderasi dan menghindari pemborosan (israf). Nilai ini relevan dalam membentuk pola konsumsi yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Dunia bisnis pun mulai mengadopsi

pendekatan ini. Banyak produsen yang kini tidak hanya menjual produk, tapi juga menyuarakan gaya hidup sehat dan etis terutama di industri makanan halal dan produk ramah lingkungan.

Lebih jauh lagi, sistem keuangan Islam melalui skema bagi hasil dan larangan riba menawarkan pendekatan yang lebih stabil dan adil, terutama saat terjadi gejolak ekonomi. Lembaga-lembaga keuangan syariah terbukti mampu bertahan dalam kondisi krisis karena tidak bersandar pada spekulasi semata, melainkan pada kemitraan usaha yang riil dan transparan.

Konsep zakat dan infak juga memberikan dimensi sosial dalam praktik bisnis. Tidak sedikit perusahaan yang kini menjadikan program sosial seperti pemberdayaan UMKM atau beasiswa sebagai bagian dari strategi jangka panjang, bukan sekadar aktivitas filantropi sesaat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk orientasi bisnis yang beretika, tapi juga mendorong kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. (Agustina & Mardiana, 2020)

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen bisnis bukanlah suatu keterpaksaan, melainkan jawaban atas kebutuhan zaman. Ia mampu menjembatani antara keberhasilan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Di era yang menuntut transparansi dan keberlanjutan, Islam memberikan fondasi kuat bagi terwujudnya ekosistem bisnis yang sehat, manusiawi, dan berorientasi jangka panjang.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menyoroti bahwa prinsip keseimbangan (tawazun) dalam ajaran Islam, khususnya dalam aspek produksi dan konsumsi, dapat menjadi solusi yang relevan untuk menjawab tantangan ekonomi modern yang kerap mendorong pola hidup konsumtif. Dari hasil kajian literatur, terlihat bahwa nilai-nilai seperti moderasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial bisa menjadi dasar dalam membangun sistem ekonomi yang lebih etis dan berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan nyata seperti menguatnya budaya konsumtif dan ketergantungan terhadap sistem ekonomi konvensional tetap perlu dihadapi dengan pendekatan yang menyeluruh. Untuk itu, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Pertama, pemerintah perlu memperkuat dukungan terhadap ekonomi syariah, misalnya dengan memperluas sertifikasi halal dan memberikan insentif bagi bisnis yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Kedua, dunia pendidikan diharapkan mulai memasukkan literasi konsumsi Islami ke dalam kurikulum, agar nilai-nilai tersebut tertanam sejak dini. Ketiga, pelaku usaha juga didorong untuk terus berinovasi dalam menyediakan produk halal yang tidak hanya sesuai syariat, tetapi juga transparan dan berkualitas. Keempat, masyarakat secara umum perlu menanamkan gaya hidup yang sederhana dan menghindari perilaku konsumsi berlebihan.

Jika seluruh komponen ini berjalan secara selaras, maka akan terbentuk sistem ekonomi yang tidak hanya memperhatikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, tapi juga mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di era modern ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. R., & Mardiana. (2020). The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitude on Financial Management Behavior Mediated with Locus of Control. *Management and Economics Journal*, 4(3), 273–284. <http://repository.uin-malang.ac.id/8954/>
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(1), 19–35.
- Fauroni, L. (2008). Tafsir Ayat-Ayat Tentang Konsumsi (Aplikasi Tafsir Ekonomi al-Qur'an). *Millah*, 8(1), 122–144. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss1.art8>
- Hadits ke-16 | Adab Makan (Larangan Berlebih-lebihan) <https://ilmiyyah.com/archives/3616>
- Kasdi, A. (2013). Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam. *Equilibrium*, Vol. 1(1), 18–32.
- Mahasiswa, K., Pasuruan, S. A., Melinda, E., Supriyanto, A. S., & Ekowati, V. M. (2024). Pengaruh Gaya Hidup , Religiusitas , dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku. 10(03), 2438–2447. <http://repository.uin-malang.ac.id/21753/2/21753.pdf>
- Masharif, J., Ekonomi, J., Issn, P. S., & No, A. (2024). TOWARDS SUSTAINABLE CONSUMPTION : AN ISLAMIC MACROECONOMIC PERSPECTIVE. 9(204), 2335–2352.
- QS. al-A'raf (7): 31
- QS. Al-Baqarah:168
- Prasetyo, O. B., Ahyani, S., & Hasan, A. F. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam menanggulangi radikalisme di pondok pesantren. Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2391–2403. <http://repository.uin-malang.ac.id/8954/1/8954.pdf>
- Pratama, R. S., & Firmansyah, I. (2024). Tantangan dan Peluang Pola Konsumsi Islami di Era Modern. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2818–2825. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12328>
- Tasniema, S. (2023). PRINSIP PERILAKU KONSUMSI DALAM ISLAM MENURUT TAFSIR QS AL-A'RAF AYAT 31-32 (Studi Tafsir Ayat Ekonomi). 32.
- Zakiah, S. (2022). Masuk: Juli 2022 Penerimaan: Juli 2022 Publikasi: Juli 2022. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 154–164.